

TAFSIR AL-QUR'AN DAN METODE PENAFSIRAN AL-QUR'ANMhd Abdullah Zikri¹, Erman², Radhiatul Hasnah³^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padangmhdabdullahzikri4@gmail.com¹, erman@uinib.ac.id², radhiatulhasnah@uinib.ac.id³**ABSTRAK**

Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Tafsir adalah metode yang digunakan untuk menentukan dan menjelaskan makna dan tujuan yang diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an. Teknik-teknik profesional dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi empat jenis, yang pertama adalah pendekatan tafsir ijmali. Kedua, metode tafsir analitis. Pendekatan ketiga adalah tafsir tematik. Teknik tafsir keempat adalah muqaran. Klasifikasi ini merupakan kategorisasi baru yang diperoleh dari pemeriksaan banyak teks tafsir. Oleh karena itu, para sarjana di bidang ini mengkategorikan pendekatan interpretatif yang digunakan oleh para ahli ke dalam empat klasifikasi yang berbeda. Keempat pendekatan interpretasi yang digunakan oleh para penafsir memberikan manfaat dan keterbatasan yang berbeda. Meskipun banyak metode untuk menafsirkan Al-Qur'an, tujuan mendasarnya tetap konstan: para penafsir berusaha untuk menjelaskan makna dari bagian-bagian Al-Qur'an untuk diri mereka sendiri dan orang lain.

Kata Kunci: Metode Tafsir, Ijmali, Tahlili, Maudhu'i, Muqaran.

ABSTRACT

This study attempts to explain the methodology used in interpreting the Qur'an. The method used is library research. Interpretation is a method used to determine and explain the meaning and purpose derived from the verses of the Qur'an. Professional techniques in interpreting the Qur'an can be categorized into four types, the first is the ijmali interpretation approach. Second, the analytical interpretation method. The third approach is thematic interpretation. The fourth interpretation technique is muqaran. This classification is a new categorization obtained from examining many interpretation texts. Therefore, scholars in this field categorize the interpretative approaches used by experts into four different classifications. The four interpretation approaches used by interpreters provide different benefits and limitations. Although there are many methods for interpreting the Qur'an, the basic goal remains constant: interpreters seek to explain the meaning of the parts of the Qur'an for themselves and others.

Keywords: Tafsir, Ijmali, Tahlili, Maudhu'i, Muqaran Methods.

A. PENDAHULUAN

Disiplin ilmu tafsir Al-Qur'an telah berkembang pesat sebagai respons terhadap isu-isu kontemporer. Para penafsir membutuhkan teknik sistematis untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan untuk menghadapi isu-isu baru secara efektif. Taktik yang digunakan oleh para penafsir pada dasarnya bervariasi, sehingga mempersulit pembedaan kekuatan dan keterbatasan mereka yang unik. Variasi latar belakang sosial, pengetahuan, dan budaya di antara para penafsir meningkatkan keragaman tafsir. Akibatnya, analisis tafsir diharapkan dapat memberikan perspektif yang beragam dari para penafsir. Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah kepada umat manusia sebagai petunjuk, klarifikasi, dan kriteria. Al-Qur'an seharusnya berfungsi sebagai prinsip penuntun dalam semua aspek kehidupan, karena ia mewakili hakikat pesan Allah, yang tetap relevan dengan kemajuan kontemporer. Signifikansi teks suci kuno ini tampak dalam arahan yang ditawarkannya kepada umat manusia di seluruh aspek kehidupan (Yahya, Anandita et al., 2022).

Penafsiran Muslim terhadap Al-Qur'an terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan mereka. Tafsir berfungsi sebagai teknik untuk memahami dan mengungkapkan makna dan tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Para ulama menggunakan empat pendekatan untuk menafsirkan Al-Qur'an, yang pertama adalah metodologi penafsiran ijmalī. Kedua, proses penafsiran analitis. Teknik ketiga adalah penafsiran tematik. Pendekatan interpretatif keempat adalah muqaran. Pembagian kategori ini merupakan klasifikasi baru yang berasal dari pemeriksaan berbagai literatur interpretatif. Akibatnya, para ulama di bidang ini telah mengklasifikasikan metodologi interpretatif yang digunakan oleh akademisi ke dalam empat kategori berbeda. Teknik-teknik interpretatif ini memiliki karakteristik yang berbeda; namun, kekurangannya tidak dapat disangkal. Meskipun demikian, penerapan taktik ini sejalan dengan tujuan yang dimaksudkan. Ketimpangan dalam penafsiran Al-Qur'an terkait erat dengan perbedaan kecenderungan, motivasi penafsir, tujuan yang dikejar, kedalaman analitis, keluasan informasi yang diperoleh, konteks kronologis, faktor lingkungan, dan kondisi situasional, di antara elemen-elemen lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi tafsir tahlili, ijmalī, maudhu'i, dan muqaran, yang dilengkapi dengan wacana komprehensif untuk mengungkapkan isi ayat-ayat secara efektif. Prosedur-prosedur ini, meskipun masih baru, tetap relevan untuk diterapkan dan diteliti. Temuan-temuan penelitian ini diharapkan bernilai, terlepas dari tingkat manfaatnya (Yahya, Anandita et al., 2022).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan, yaitu pendekatan teoritis yang memanfaatkan literatur seperti buku, catatan, jurnal, artikel, atau laporan dari temuan penelitian sebelumnya (Maskur & Yusuf, 2024; Suyanto, 2023). Penelitian ini menggabungkan data dari beberapa sumber, termasuk teks referensi, temuan penelitian sebelumnya, publikasi, catatan, dan jurnal terkait yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Langkah-langkah metodis digunakan untuk mengumpulkan dan meneliti bukti menggunakan metodologi yang ditetapkan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan hadis sebagai sumber yurisprudensi Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN**a) Pengertian Tafsir Al-Qur'an**

Istilah tafsir didefinisikan sebagai al-idhah (penjelasan), al-tabyin, atau al-bayan (informasi/penjelasan). Tafsir, dalam istilah linguistik, berarti "al-Ibanah wa Kasyfu Mugdho" (penjelasan dan pengungkapan hal yang tersembunyi). Istilah Tafsir berasal dari akar kata al-Fasr dan berubah menjadi bentuk tafīl, yang secara tepat disebut sebagai al-tafsir. Istilah al-Fasr menunjukkan tindakan mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi. Istilah al-tafsir mengacu pada penjelasan makna atau tujuan dari pernyataan yang kompleks atau menantang (Syakhrani & Ashidiqi, 2023).

Imam Al-Syuyuthi mengkarakterisasikan tafsir sebagai bidang ilmiah yang difokuskan pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an, meliputi narasi, konteks periode Makki dan Madani, muhkam dan mutasyabih, halal dan haram, wa'ad dan wa'id, nasikh dan mansukh, khash dan 'am, mutlaq dan muqayyad, serta arahan dan larangan, parafrase, dan topik terkait (Akhyar, 2021).

Dalam jurnal Maudhu'i tentang metodologi tafsir dalam kerangka dakwah, Abu Hayyan mengkarakterisasikan tafsir sebagai "disiplin ilmiah yang meneliti ekspresi ayat-ayat Al-Qur'an, meliputi implikasinya, aturan yang berkaitan dengan leksem individu dan sintaksisnya, makna yang disimpulkan dari susunannya, dan semua komponen yang membantu pemahaman (juga membahas naskh, konteks wahyu, narasi yang menjelaskan ambiguitas), (mubham), dan semua masalah yang relevan" (Faisal, 2020).

Tafsir Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, meningkatkan pemahaman maknanya, dan menyampaikan pengetahuan melalui penafsiran.

b) Metode Penafsiran Al-Qur'an**a) Ijmali**

Secara etimologis, "ijmali" berarti umum; jadi, tafsir al-ijmali berkaitan dengan penafsiran bagian-bagian Al-Qur'an yang dibedakan dengan penjelasan yang menyeluruh. Teknik ijmali menyajikan materi Al-Qur'an melalui percakapan yang panjang yang tidak deskriptif, memberikan penjelasan yang ringkas, dan kurang analisis yang komprehensif (Hasibuan et al., 2020; Yahya, Anandita et al., 2022).

Tafsir ijmali diakui sebagai paradigma penafsiran Al-Qur'an melalui penjelasan yang ringkas dan menyeluruh. Pendekatan ini berupaya agar isi Al-Qur'an dapat dipahami oleh semua lapisan masyarakat, dari yang melek huruf hingga yang buta huruf, dengan menggunakan penjelasan yang ringkas dan bahasa yang mudah dipahami.

Penelitian ini dilakukan dengan cermat, meneliti setiap ayat dan surat untuk menjelaskan hubungan antara makna setiap ayat dan surat. Dengan menggunakan teknik ijmali, mufassir berupaya menafsirkan Al-Qur'an secara metodis, sehingga memudahkan pemahaman setiap Muslim yang ingin memahami makna setiap ayat, terutama mengingat kemajuan masyarakat kontemporer.

Pendekatan penafsiran ijmali memiliki manfaat dan masalah, sebagaimana dicatat oleh (Tohis & Malula, 2023; Yahya, Anandita et al., 2022),

- 1) Tafsir Ijmali ini berfungsi sebagai pendekatan pragmatis, yang dicirikan oleh kejelasan dan keterarahannya, sehingga meningkatkan pemahaman.
- 2) Tidak terbebani oleh pandangan Israel. Penjelasan ringkas yang ditawarkan membuat sudut pandang Ijmali sebagian besar tidak ternoda dan bebas dari pengaruh Islam.
- 3) Dekat dengan bahasa al-Qur'an: Tafsir Ijmali ini menggunakan bahasa yang ringkas dan tepat, memastikan bahwa pembaca tidak melihatnya sebagai buku tafsir konvensional. Tafsir yang menggunakan pendekatan global menggunakan bahasa Arab yang ringkas dan fasih.

Adapun kekurangan dari tafsir ijmali ini diantaranya:

- 1) Kemungkinan yang tidak memadai untuk studi komprehensif karena sifatnya yang pragmatis.
- 2) Menjadikan ajaran Al-Qur'an tidak lengkap. Al-Qur'an adalah komposisi yang kohesif, di mana setiap ayat saling terkait dengan yang lain untuk menciptakan keseluruhan yang terpadu. Satu ayat mengidentifikasi masalah global, sementara ayat

lain memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh. Metode ijmal mengabaikan hubungan ini.

Contoh tafsir ijmal (Ghoni & Fauji, 2022) dalam Q.S Al-Baqarah ayat 1-3 (*Kementerian Agama - Pustaka Lajnah*, n.d.)

أَلَمْ يَكُنْ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Alif Lam Mim.1) Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa 2) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka 3)

Tafsiran ijmal sebagai berikut:

(الم (Allah yang lebih mengetahui maksud dari الم (itu, (itu) artinya kitab yang dibacakan oleh Muhammad ini tidak ada keraguan di dalamnya, bahwa kitab itu datang dari Allah. Kalimat negative لَا رَيْبَ فِيهِ : tidak ada keraguan padanya) berfungsi sebagai predikat, dan subjeknya ialah ذَلِكَ. Lafal ذَلِكَ ini memberi isyarat akan keagungan kitab suci itu. هُدًى : petunjuk) yang berfungsi sebagai predikat kedua bagi كَذَلِكَ (mengandung arti pemberi petunjuk (لِّلْمُتَّقِينَ) bagi mereka yang bertakwa) yang selalu bertakwa dengan mematuhi semua perintah Allah dan menjauhi larangannya agar mereka terpelihara dari azap api neraka.] yaitu] mereka yang beriman) sepenuh hati بِالْغَيْبِ : kepada yang gaib), seperti kebangkitan di akhirat kelak, surga dan neraka; وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ dan melaksanakan shalat) dengan memenuhi semua persyaratannya; وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami Berikan kepada mereka) di jalan Allah.

b) Muaqaran

Menurut shaleh yang dikutip oleh edi (Nofitayanti et al., 2022) mengatakan bahwa metodologi muqaran merupakan pendekatan interpretatif komparatif yang memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh para mufassir. Muqaran berasal dari frasa qârana-yuqârinumuqâranatan, yang berarti menahan, menggabungkan, atau membandingkan; dalam bentuk masdarnya, ia menunjukkan perbandingan. Metode muqaran ini bertujuan untuk menyandingkan ayat-ayat Al-Qur'an satu sama lain dan dengan hadis Nabi, sambil juga mengkaji tafsir ilmiah terhadap bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an.

Dalam Jurnal Agama dan Spiritualitas, Dhahabi mengatakan Dalam bukunya yang berjudul Al-Tafsir al-Maudhu'i li Al-qur'anal-Karim, al-Kumi menggambarkan kerangka tafsir muqaran, termasuk definisinya, metodologinya, dan ruang lingkup studinya. Tafsir muqaran

adalah analisis Al-Qur'an yang memadukan berbagai sudut pandang ulama melalui telaah komparatif kecenderungan penafsiran mereka, sekaligus meneliti metodologi mereka dalam menyelaraskan ayat-ayat yang saling bertentangan, hadis Nabi, dan perbedaan serta persamaannya dengan teks-teks suci lainnya (Fitriatunnisa & Rafdi, 2023)

Dalam jurnal pendidikan Islam, Quraish Shihab menjabarkan teknik penafsiran muqaran sebagai salah satu metode untuk memahami Al-Qur'an (Nofitayanti et al., 2022) :

- 1) Menelaah varian tekstual (nash) ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kesamaan dalam ungkapan dalam beberapa contoh dan/atau menggunakan berbagai bahasa untuk konteks yang sama.
- 2) Menelaah petikan-petikan Al-Qur'an dengan hadis Nabi SAW yang awalnya tampak saling bertentangan.
- 3) Menelaah berbagai sudut pandang akademisi tentang penafsiran Al-Qur'an.

Penulis menegaskan bahwa tafsir muqaram adalah "tafsir Al-Qur'an yang mensintesis argumen naqli dan aqli komparatif untuk menghasilkan interpretasi yang kontekstual, argumentatif, dan berorientasi solusi."

c) Metode Tahlili

Istilah tahliliy berasal dari akar kata bahasa Arab hallala-yuhallilutahlilan, yang berarti menganalisis atau membedah. Al-Farmawy mengatakan bahwa interpretasi tahlili adalah teknik analisis Al-Qur'an yang menjelaskan semua aspek ayat yang diteliti dan makna intrinsiknya, bergantung pada keterampilan dan kecenderungan penafsir (Akhyar, 2021). Tahlili menunjukkan eksposisi atau penjelasan menyeluruh tentang suatu subjek. Metode Interpretasi Tahlili adalah strategi yang digunakan dalam penelitian interpretatif. Pendekatan Tahlili juga dapat dianggap sebagai metodologi deskriptif. Teknik ini secara cermat menganalisis kata-kata Al-Qur'an dan memberikan interpretasi yang lengkap tentang makna setiap ayat (Ainun et al., 2023).

Uraian di atas menggambarkan bahwa metode tahlili berupaya menguraikan Al-Qur'an ayat demi ayat dengan menggunakan berbagai perangkat tafsir (seperti asbab an-nuzul, munasabat, nasikh, dan mansukh) sejak awal teks (al-Fatihah) hingga penutupnya (an-Naas).

Pendekatan tahlili merupakan taktik untuk menguraikan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an. Gagasan ini telah digunakan sejak awal periode Islam, karena merupakan pendekatan mendasar yang digunakan oleh beberapa mufasir terdahulu dalam menguraikan makna

berbagai bagian Al-Qur'an. Strategi ini digunakan oleh para ulama untuk menafsirkan makna ayat-ayat Al-Qur'an, karena merupakan metodologi paling kuno yang berkembang sebelum munculnya metodologi lain. Pendekatan ini dianggap mampu melibatkan semua kompetensi ilmiah mufasir dalam menganalisis puisi-puisi tersebut.

Dasar dan Urgensi Tafsir Tahlili

Dalam Jurnal Agama dan Spiritualitas, Rahman mengatakan bahwa kemajuan metodis peradaban telah mengakibatkan keterpisahan yang signifikan dari sumber-sumber pengetahuan yang autentik. Berkembang biaknya banyak teks ilmiah menggambarkan upaya kolaboratif para ulama untuk mengatasi stagnasi masyarakat di zaman kontemporer, yang sangat berbeda dari pemahaman ilmiah pada masa Nabi dan para Sahabatnya. Akibatnya, beberapa literatur tafsir dengan menggunakan metodologi dan gaya yang beragam tersedia di zaman kontemporer (Ainun et al., 2023). Tafsir berasal dari pemeriksaan kontekstual masyarakat, menjelaskan isu-isu tertentu sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an (tahlili), karena teknik interpretatif ini dipandang lebih tepat untuk realitas masyarakat. Metode Tafsir Tahlili mencakup banyak keuntungan dan tujuan penting, seperti yang diuraikan di bawah ini:

- 1) Metode tahlili menjelaskan setiap ayat Al-Qur'an secara komprehensif, sehingga memudahkan pemahaman masyarakat umum.
- 2) Metode Tahlili dapat menjadi acuan dasar yang dikaitkan dengan pendekatan interpretatif lainnya.
- 3) Mendorong pembaca dan peneliti untuk meningkatkan pemikiran kritis dengan menganalisis makna ayat, menyempurnakan keterampilan istbat, memahami berbagai tafsir yang selaras dengan ayat, dan mengevaluasi sudut pandang ilmiah.

Teknik tafsir tahlili bermanfaat bagi masyarakat karena memberikan penjelasan yang menyeluruh tentang ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga masyarakat luas dapat memahaminya secara efektif.

Langkah-Langkah Tafsir Tafsir Tahlili

Tafsir tahlili memiliki beberapa atribut, termasuk penjelasan isi Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, seperti asbabun nuzul, munasabah, dan tafsir Nabi, para sahabat, dan komentator lainnya tentang ayat tersebut. Lebih jauh, atribut tafsir tahlili berkaitan dengan

penjelasannya yang sistematis, sesuai dengan urutan rasm Utsmani (Kafiyah & Azhari, 2023).

Langkah-langkah dalam melakukan tafsir tahlili meliputi:

- 1) Menjelaskan munasabah (hubungan) antarayat atau surat.
- 2) Menjelaskan asbabun nuzul ayat, jika ayat tersebut memiliki asbabun nuzul
- 3) Menyajikan isi kalimat secara umum dan maknanya
- 4) Menjelaskan kandungan balagh al-Qur'an
- 5) Mengungkap makna leksikal (umum) dari ayat juga membahas i'rab dan ragam qira'atnya.
- 6) Menguraikan hukum fikih dari ayat
- 7) Menjelaskan makna dan tujuan syariat sebagaimana yang tersirat dari ayat-ayat Al-Qur'an, dengan merujuk pada ayat-ayat lain, hadits Nabi (SAW), pandangan para sahabat dan tabi'in, serta ijtihad para penafsir tafsir (Kafiyah & Azhari, 2023).

Tujuh tahap tersebut merupakan hakikat penafsiran tahlili; meskipun demikian, tidak semua penafsiran tahlili menganut metodologi ini. Sebagian orang mengutamakan makna keseluruhan, sementara sebagian lainnya mencampuradukkan wacana dan mengabaikan kesesuaian dengan kerangka kerja yang disebutkan di atas.

Kelebihan dan kekurangan tafsir tahalli

Faizal Amin, dalam Jurnal Iman dan Spiritualitas, menganalisis banyak perspektif tentang kelebihan dan kekurangan pendekatan penafsiran tahlili. Metode penafsiran tahlili memiliki lima keunggulan tersendiri, yaitu:

- 1) Pertama, teknik ini sering digunakan oleh para sarjana klasik dan abad pertengahan di berbagai mazhab pemikiran. Para penafsir pada masa itu memiliki pengetahuan yang mendalam, yang memungkinkan mereka untuk menggunakan strategi ini.
- 2) Kedua, hal ini mengakibatkan terciptanya produk-produk penafsiran subjektif, karena perbedaan penafsiran yang signifikan memungkinkan Al-Qur'an dilihat melalui lensa keinginan pribadi daripada keyakinan yang mapan. Sikap subjektif muncul dari semangat sektarian yang membara dan diatur oleh penafsiran bi al-ra'yi.
- 3) Ketiga, produk ini gagal memberikan solusi menyeluruh terhadap isu yang ada. Isu yang diutarakan dalam satu ayat akan tetap ada di ayat atau surat lain. Hal ini bertentangan dengan kesulitan masyarakat yang sebenarnya yang membutuhkan standar yang luas.

- 4) Keempat, terciptanya israiliyat muncul dari tidak adanya batasan pada sumber informasi yang digunakan dalam penafsirannya (Kafiyah & Azhari, 2023)

c) Metode Maudu'i

Penafsiran Maududi adalah pendekatan analitis yang mengeksplorasi banyak topik dalam Al-Qur'an al-Karim, yang dibedakan oleh penafsiran dan tujuan yang konsisten. Metode ini mengharuskan adanya organisasi puisi, yang disebut sebagai metodologi tauhidi (kesatuan), untuk menganalisis isinya secara sistematis menurut aturan dan ketentuan tertentu, menjelaskan maknanya, mendekonstruksi unsur-unsurnya, dan membangun hubungan yang komprehensif di antara mereka (Rakhmat & Abdussalam, 2022).

Metode ini ditandai dengan penekanannya pada topik. Judul atau pokok bahasan argumen menandakan bahwa strategi ini juga disebut sebagai teknik topikal. Penafsir memahami konsep atau masalah yang ada di masyarakat atau yang berasal dari Al-Qur'an. Isu-isu yang dipilih diperiksa dengan cermat dan menyeluruh dari beberapa sudut pandang, dengan mempertimbangkan implikasi atau tema yang termasuk dalam bagian-bagian yang diterjemahkan. Penafsiran yang diberikan harus benar-benar selaras dengan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an untuk menghindari kesan sebagai dugaan belaka (al-Ra'y al-Mahd). Akibatnya, metode ini selaras dengan standar ilmu tafsir yang diterima secara universal.

Istilah *maudu'i* berasal dari bahasa Arab yang berarti kesulitan atau masalah yang kontroversial (Rakhmat & Abdussalam, 2022). Sedangkan, menurut (Hasibuan et al., 2020) menggolongkan kata *maudu'i* sebagai metodologi pembacaan Al-Qur'an dengan menggabungkan semua ayat yang memiliki tujuan dan topik yang sama. Teknik ini disusun secara kronologis menurut wahyu yang diungkapkan, dengan mempertimbangkan konteks pengungkapannya. Tahap selanjutnya memerlukan pemeriksaan menyeluruh terhadap semua aspek potensial. Hasilnya dievaluasi menurut kriteria teori yang relevan, yang memungkinkan penafsir untuk menyampaikan pokok bahasan secara komprehensif dan tepat. Pada saat yang sama, tujuan utamanya diartikulasikan dalam bahasa yang mudah dipahami, yang memudahkan pemeriksaan bahkan komponen yang paling mendasar.

Langkah-Langkah Metode Maudu'i

Al-Farmawi menjelaskan teknik yang diperlukan untuk menerapkan pendekatan *maudu'i* dalam Jurnal Pendidikan Islam. Langkah-langkah selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan pokok bahasan yang akan dibahas (subjek)

2. Mengumpulkan literatur yang relevan dengan pokok bahasan
3. Menyusun ayat-ayat dalam urutan kronologis sesuai dengan turunnya ayat tersebut, disertai dengan penjelasan asbab al-Nuzul.
4. Memahami keterkaitan ayat-ayat dalam surah.
5. Menyusun dialog dalam kerangka yang optimal
6. Menyimpulkan wacana dengan hadits yang sesuai.

Menganalisis puisi secara kolektif dengan menggabungkan puisi yang memiliki makna yang sama atau mendamaikan puisi yang memiliki makna yang sama. Am (umum) dan khaṣ (khusus), absolut dan muqayyad, atau puisi yang pada dasarnya bertentangan bertemu di satu muara tanpa perbedaan atau paksaan

D. KESIMPULAN

Tafsir tahlili adalah penafsiran Al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan bab yang berurutan dalam mushaf. Teknik tafsir ijmâlî mencakup pemaparan isi Al-Qur'an melalui tuturan yang luas, tanpa penjelasan yang rumit atau perincian yang panjang. Metode tafsir muqaran adalah cara untuk memahami Al-Qur'an melalui perbandingan bacaan beberapa ulama terhadap bagian-bagian tertentu. Teknik tafsir maudhu'i melibatkan penafsiran Al-Qur'an melalui lensa subjek tertentu yang sedang diteliti. Meskipun ada beberapa metodologi untuk menafsirkan Al-Qur'an, tujuan utamanya adalah agar penafsir menjelaskan makna unsur-unsurnya untuk pemahaman pribadi dan penyebaran komunal

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, I. N., Aisyiyah, L., & Yunus, B. M. (2023). Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(1), 33–42. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21788>
- Akhyar, S. (2021). EKSISTENSI METODE TAFSIR TAHLILI DALAM PENAFSIRAN ALQUR'AN. *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.30821/al-i'jaz.v7i1.9775>
- Faisal, M. (2020). PENDEKATAN TAFSIR MAUDHU'I DALAM METODE DAKWAH. *AT-TANZIR: JURNAL ILMIAH PRODI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM*, 145–156. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.356>

- Fitriatunnisa, A., & Rafdi, D. A. (2023). Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31043>
- Ghoni, A., & Fauji, H. (2022). Tafsir Ijmali pada Q.S Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Jalalain. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i2.18324>
- Hasibuan, U. K., Ulya, R. F., & Jendri, J. (2020). Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9>
- Kafiyah, F. N., & Azhari, H. N. (2023). Studi Kritis Metode Tafsir Tahlili. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i1.25147>
- Kementerian Agama—Pustaka Lajnah. (n.d.). Retrieved November 10, 2024, from <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/135>
- Maskur, S., & Yusuf, Said M. (2024). *Belajar Metodologi Penelitian Bidang Psikologi Pendidikan dan Ilmu Pendidikan (Buku Ajar Mata Kuliah)*. PT. Indragiri Dot Com.
- Nofitayanti, N., Abdussalam, A., & Suresman, E. (2022). Studi Komparasi Metode Tafsir Tahlili Dan Metode Tafsir Muqaran. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i1.5>
- Rakhmat, A. T., & Abdussalam, A. (2022). Metode Tafsir Maudhu'i dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Quran. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 191–213. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v3i2.626>
- Suyanto. (2023). *Metode Penelitian Hukum Pengantar Penelitian Normatif, Empiris dan Gabungan*. UNIGRES PRESS.
- Syakhrani, A. W., & Ashidiqi, M. Q. (2023). PENGERTIAN TAFSIR ILMU AL-QUR'AN. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(2), Article 2.
- Tohis, R. A., & Malula, M. (2023). METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.570>
- Yahya, Anandita, Kadar, M. Y., & Alwizar, A. (2022). Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i). *PALAPA*. <https://doi.org/10.1036088/palapa.v10i1.1629>